

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diungkapkan secara lisan dari pembicara untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa mengandung maksud dan tujuan yang harus di sampaikan kepada pendengar atau lawan bicara. Maksud dan tujuan yang di sampaikan itu harus bisa dipahami agar pembicaraan semakin terarah. Dengan adanya bahasa, akan membantu pembicara dalam hal menyampaikan dan mengungkapkan sesuatu kepada pendengar. Pada hakikatnya bahasa lahir dari diri seseorang dan bahasa juga dapat menghubungkan kita dengan orang lain, karena dengan bahasa manusia atau individu yang berbeda ras, suku, sosial, dengan bahasa mereka akan berinteraksi dengan baik, apalagi mereka menyapanya dengan baik. Bahasa dapat membuat seseorang menjalankan amanah kehidupan menuju kesempurnaan. Baik bahasa seseorang dengan orang lain, bahasa seseorang dengan lingkungan, bahasa seseorang dengan alam atau bahkan bahasa seseorang dengan Tuhan.

Menurut Depdikbud (dalam Pateda dan Pulubuhu, 2011:3) bahwa bahasa adalah (i) sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; (ii) percakapan (perkataan) baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun. Menurut Pateda, (2001:125) bahasa juga sebagai tingkah laku verbal manusia yang merupakan salah satu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang melaksanakan komunikasi. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya bahasa

seseorang dapat menjalankan komunikasi dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang baik. Tingkah laku yang baik dapat diukur dengan cara berbahasa yang baik pula. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rohullah (2017: 692-702) bahwa “bahasa merupakan bagian dari budaya sebab hal inilah yang menjadi sorotan dalam masyarakat kita. Penggunaan suatu bahasa merupakan ciri suatu daerah pada individu seseorang, oleh karena itu seseorang akan dinilai berperilaku baik atau buruk dan tingkat pendidikan dari cara berbahasa”. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa setiap lahir dari daerah masing-masing dan mempunyai ciri khas bahasa tersendiri.

Bahasa daerah merupakan identitas masyarakat ketika bepergian keluar daerah ataupun kota. Bahasa daerah menjadi ciri khas tersendiri dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia salah satunya Bahasa Melayu Manado. Bahasa Melayu Manado yang digunakan oleh Masyarakat lingkungan IV Kelurahan Mahawu Kecamatan Tuminting memiliki karakter dan memiliki keunikan tersendiri. Oleh sebab itu, Masyarakat yang ada di Kecamatan Tuminting khususnya di Kelurahan Mahawu Lingkungan IV perlu melestarikan dan mempertahankan bahasanya.

Setiap hari masyarakat penutur sebuah bahasa melakukan interaksi dan komunikasi. Proses ini berlangsung secara terus-menerus melalui upaya-upaya perwujudan perasaan dan pikiran, harapan, keinginan, atau tujuan-tujuan tertentu, dengan mengeksplorasi makna dari setiap tuturan yang dihasilkan. Dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari, sapa menyapa antar sesama anggota Masyarakat senantiasa berlangsung setiap saat. Tujuannya adalah untuk

menyampaikan maksud-maksud tertentu kepada orang yang disapa. Begitu juga halnya dengan jenis sapaan yang digunakan oleh Masyarakat Kota Manado khususnya di Kelurahan Mahawu Lingkungan IV Kecamatan Tuminting.

Suatu kegiatan komunikasi secara umum diawali dengan aktivitas saling menyapa, untuk menyapa lawan tutur yang ditemui. Kegiatan berkomunikasi dalam Masyarakat penutur Melayu Manado, selalu dimulai dengan saling memberi salam atau sapaan. Penutur pertama memberikan sapaan kemudian dibalas oleh lawan bicaranya dengan sapaan yang sama atau berbeda.

Jenis-jenis sapaan Masyarakat Kota Manado misalnya berdasarkan kata ganti dikenal dengan *sapaan Kita (Saya)*, *Ngana (Kamu)*, *Dorang (Mereka)*, *Torang (Kita/Kami)* dan *Ngoni (Kalian)*. Sapaan berdasarkan istilah kekerabatan dikenal sapaan *Tete' (Kakek)*, dan *Cici (Kakak Perempuan)*. Bentuk lain sapaan dalam Melayu Manado juga ada yang mencerminkan kedudukan seseorang dalam Masyarakat. Misalnya, sapaan untuk yang berprofesi sebagai Guru dikenal dengan kata sapaan *Enci (Guru perempuan)*, dan sebagai Kepala Lingkungan dikenal dengan sapaan *Pala*.

Penggunaan sapaan yang tepat, sebenarnya dapat menjadi substansi pengembangan Masyarakat Kota Manado untuk berkomunikasi dalam lingkungan sosial. Dengan kata sapaan yang digunakan, seorang penutur dapat menciptakan akhir dari proses saling sapa yang terhindar dari timbulnya kesalahpahaman diantara penutur.

Persoalan yang saat ini muncul justru menimbulkan kesan yang bertentangan. Masyarakat Kota Manado mulai kurang memperhatikan ketetapan sapaan yang seharusnya dilekatkan pada diri seseorang. Nilai-nilai kesantunan dan etika seakan-akan hanya dimiliki dan digunakan oleh pemangku adat atau golongan orang tua saja, sedangkan remaja, dewasa maupun anak-anak mulai meninggalkan kearifan berbahasa secara perlahan-lahan.

Menurut pengamatan peneliti, banyak hal yang mengakibatkan tergersernya penggunaan sapaan pada Masyarakat Kota Manado. Hal ini disebabkan oleh mereka menggunakan sapaan hanya mengedapankan unsur estetikanya saja, mereka tidak memperhatikan unsur etikanya. Dan itu membuat maknanya pun kurang baik untuk di dengar. Contoh kalimat; *wey cangiyu'! Mo pi mana ngana?* Penggunaan sapaan *cangiyu'* dianggap kurang etis dalam percakapan, karena sapaan *cangiyu'* ini, memiliki pengertian orang yang memiliki pendengaran yang kurang jelas atau tuli. Biasanya para remaja yang memakai saapan ini. Secara objektif, kalangan remaja cenderung menggunakan sapaan-sapaan yang sebelumnya tidak pernah digunakan oleh Masyarakat Kota Manado, dan maknanya pun kurang baik untuk didengar. Sapaan ini, jika digunakan dapat menyinggung perasaan orang yang disapa. Namun demikian justru dewasa ini oleh kalangan remaja sudah dianggap sebagai kata sapaan biasa dan bermakna biasa.

Peran orang dewasalah yang mestinya memperkenalkan kata sapaan yang baik kepada para remaja. Gejala penyimpangan penggunaan sapaan tersebut dapat menimbulkan keretakan pemikiran dalam pemakaian kata sapaan. Keretakan

pemikiran dalam arti adanya pembiaran oleh segelintir masyarakat serta tidak mau berupaya membendung penyebaran kata-kata sapaan negatif.

Dengan adanya penelitian tentang penggunaan sapaan oleh Masyarakat Kota Manado ini, diharapkan jenis-jenis sapaan dapat menjadi rujukan proses komunikasi para penutur, baik dalam menempatkan seseorang sesuai pekerjaan, status sosialnya, keahliannya, maupun hal lain yang bisa menjadi motivasi atau penghargaan bagi orang yang disapa. Dalam mewujudkan harapan-harapan positif dalam membangun kembali komunikasi berbahasa Melayu Manado, langkah pertama dapat dimulai dari memperkenalkan sapaan-sapaan yang sebenarnya berlaku, mengajarkan kepada generasi muda melalui peran pendidikan informal, formal, dan pendidikan nonformal. Selanjutnya, semua kalangan sebaiknya kembali menjunjung nilai-nilai kearifan lokal, mendalami jenis-jenis sapaan, serta secara konsisten dan bertahap digunakan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Apa saja jenis-jenis penggunaan sapaan Masyarakat Kota Manado?
- b. Bagaimanakah makna penggunaan sapaan Masyarakat Kota Manado?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan jenis penggunaan sapaan Masyarakat Kota Manado.
- b. Mendeskripsikan makna penggunaan sapaan Masyarakat Kota Manado.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan lanjutan tentang penggunaan sapaan khususnya Masyarakat Kota Manado agar dapat menambah pengetahuan pemahaman mengenai jenis penggunaan sapaan Masyarakat Kota Manado.
- b. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi Masyarakat Kota Manado khususnya di lingkungan 4 Kecamatan Tuminting Kelurahan Mahawu dapat mengembangkan wawasan Masyarakat mengenai penggunaan sapaan Masyarakat Kota Manado.
- c. Bagi Pemerintah, pemerintah daerah dapat mengakomodasi pelestarian penggunaan sapaan Manado, baik dalam pengembangan maupun pemertahanan melalui peraturan daerah, serta melalui perumusan kebijakan lainnya, yang dapat memberikan ruang bagi Masyarakat dan semua komponen untuk tetap menggunakan sapaan Manado.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian ini, definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari salah tafsir, maka dapat dilihat definisi operasional berikut:

- a. Penggunaan. Penggunaan yang dimaksud dalam penelitian adalah, penggunaan atau pemakaian sapaan yang digunakan oleh Masyarakat Kota Manado khususnya di Lingkungan IV Kelurahan Mahawu Kecamatan Tuminting.
- b. Sapaan adalah cara bagi seseorang untuk mengajak berkomunikasi dengan orang lain.

- c. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang hidup di suatu tempat yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat yang bersifat terus-menerus dan terikat oleh perasaan yang bersama.
- d. Kota Manado adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Kota ini dijuluki dengan nama Kota Tinutuan dan Kota Pariwisata. Selain itu, kota ini mempunyai toleransi paling tinggi di Indonesia. Kota Manado memiliki 11 Kecamatan serta 87 Kelurahan dan desa, serta terletak di Teluk Manado juga dikelilingi oleh daerah pegunungan.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, maka penggunaan sapaan Masyarakat Kota Manado yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan sapaan yang biasa digunakan Masyarakat Kota Manado khususnya Kelurahan Mahawu lingkungan IV Kecamatan Tuminting untuk menyapa seseorang secara sopan dan baik yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya.